

## ***Limpapeh Pada Baju Kuruang Basiba***

**Rahmawati<sup>1)</sup>, Ahmad Akmal<sup>2)</sup>, Awerman<sup>3)</sup>**

*<sup>1)2)3)</sup> Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang*

*Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118*

*Email : [Yurinagusanti@gmail.com](mailto:Yurinagusanti@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ahmadakmal@yahoo.com](mailto:ahmadakmal@yahoo.com)<sup>2)</sup>, [awerman@yahoo.com](mailto:awerman@yahoo.com)<sup>3)</sup>*

### ***Abstract***

*Limpapeh or Attacus atlas is a large butterfly with a wingspan wide, which has a reddish brown color and decorated with a bit of white color. Limpapeh usialy found in houses, buildings, on trees, leaves and flowers that blooming. For the people of Minangkabau, limpapeh is the designation for Minangkabau women who have grown up and will be the responsible for maintaining the lineage of the future, based on the maternal lineage will become residents in the house. The form of limpapeh in the creation of this Artwork is such a motif that is found on kuruang basiba clothes, kuruang bsiba clothes is basically a women Minangkabau clothes, that has a characteristic on the side of the shirt called siba and kikik. The presence of limpapeh wings shape on the chest, arms and subordinate makes the clothes more interesting.*

**Keywords :** *Limpapeh, Clothes Kuruang Basiba*

### ***Abstrak***

*Limpapeh atau attacus atlas merupakan kupu-kupu besar dengan bentangan sayap yang luas, yang memiliki warna coklat kemerahan dan dihiasi sedikit warna putih. Kebiasaan limpapeh hinggap pada rumah, bangunan, pepohonan, dedaunan dan bunga yang sedang bermekaran. Bagi masyarakat minangkabau limpapeh adalah sebutan untuk perempuan Minangkabau yang sudah beranjak dewasa yang bertanggung jawab menjaga garis keturunan berikutnya, berdasarkan garis keturunan ibu yang akan menjadi penghuni dalam rumah gadang. Bentuk limpapeh dalam penciptaan karya ini adalah sebagai motif dari baju kuruang basiba, baju kuruang basiba merupakan pakaian perempuan Minangkabau yang mempunyai ciri khas yaitu pada bagian samping baju terdapatnyasiba dan kikik. Bentuk sayap limpapeh yang terdapat pada bagian dada, lengan dan bawahan baju serta bentuk limpapeh yang berbentuk utuh yang berterbangan sehingga membuat baju kuruang basiba, ini lebih menarik*

**Kata kunci :** *Limpapeh, Baju Kuruang Basiba*

## 1. Pendahuluan

*Limpapeh* adalah kupu-kupu besar atau kupu-kupu gajah, dengan nama latin *attacus atlas*. Nama *attacus atlas* ini diberikan karena bentuk sayap kupu-kupu yang besar dan sayapnya yang berbentuk atlas (Shadily, 1983: 1919). Kupu-kupu gajah memiliki warna cokelat kemerahan dan dihiasi sedikit warna putih. Orang Minangkabau menyebut kupu-kupu tersebut dengan sebutan *limpapeh*, kupu-kupu gajah mempunyai sifat yang baik yaitu terbang yang tidak tinggi, suka hinggap pada tempat-tempat seperti, rumah, bangunan-bangunan yang besar, pepohonan, dedaunan, dan pada tumbuhan bunga yang sedang bermekaran. *Limpapeh* di Minangkabau merupakan sebutan untuk kaum perempuan atau anak gadis yang mendiami rumah *gadang* (Marah, 1987: 26).

Perempuan yang disebut *limpapeh* adalah perempuan yang telah beranjak dewasa, yang telah berumur lima belas tahun atau lebih, masa ini adalah masa untuk mempersiapkan diri menjadi *limpapeh* rumah *nan gadang* (Boestami, 1992: 102). Masa dari persiapan ini adalah masa bagi perempuan Minangkabau yang akan meninggalkan masa kanak-kanak dan akan beranjak dewasa. *Limpapeh* rumah *nan gadang* merupakan perumpamaan bagi seorang perempuan di Minangkabau yang bertanggung jawab menjaga garis keturunannya dan generasi penerusnya berdasarkan garis keturunan ibu. Penggambaran hidup tersebut juga tercermin dalam berpakaian perempuan Minangkabau, yaitu berpakaian yang menutupi aurat. Pakaian yang dipakai oleh perempuan Minangkabau yang dikenal dengan baju *kuruang basiba*. Baju *kuruang basiba* adalah baju longgar yang panjang sampai lutut yang menutupi seluruh anggota badan, dengan lengan panjang sampai pergelangan tangan yang lapang atau longgar (Ibrahim, 1986: 114). Baju *kuruang basiba* mempunyai ciri-ciri yang khusus seperti *siba*, *siba* tersebut ditandai oleh tiga tanda jahitan yang berawal dari ujung ketiak sampai bawahan baju.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya mengangkat *limpapeh* sebagai motif pada baju *kuruang basiba*, karena diantara keduanya memiliki saling keterkaitan. Baju *kuruang basiba* ini diciptakan bertujuan untuk acara pesta perempuan dewasa dengan adanya bentuk modifikasi pada lengan baju yang berbentuk sayap *limpapeh* dan adanya bentuk lengan panjang pada bagian bawah. Dalam penciptaan karya pengkarya menggunakan teknik batik tulis dan sulam hias yang terdapat pada bentuk *limpapeh* dan pada sayap *limpapeh*. Untuk memperkuat ide dari penciptaan, digunakan beberapa landasan pemikiran agar karya yang dibuat mencapai bentuk dan wujud yang diharapkan. Dari sinilah sebuah karya akan terlihat menarik dan mempunyai nilai serta fungsi yang dapat dinikmati oleh orang banyak juga mendorong atau mendasari keinginan untuk menciptakan karya seni yang mengandung keindahan serta pesan-pesan moral melalui beberapa karya. Untuk memperkuat ide penciptaan karya seni ada beberapa landasan teori yang terkait, diantaranya:

### A. Bentuk

Bentuk dari sebuah karya merupakan hal yang terpenting dalam sebuah karya, agar karya tersebut dapat dinikmati oleh orang banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono bahwa:

*Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama bentuk visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya tersebut. Kedua spesial form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang di pancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Dharsono, 2004: 30).*

Bentuk karya baju *kuruang basiba* dengan bentuk *limpapeh* pada bagian-bagian baju *kuruang basiba* mempunyai hubungan saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk *limpapeh* pada baju *kuruang basiba* akan memberikan nilai keindahan pada karya. Bentuk *limpapeh* dalam karya akan ditempatkan pada bagian-bagian tertentu baju *kuruang basiba* seperti pada lengan, pada bagian dada, bagian bawah baju, dan pada bagian rok.

### B. Fungsi

Menurut Feldman ada tiga fungsi yang terdapat dalam sebuah karya seni yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Gustami, 1991: 4, 61, 127).

Fungsi personal yaitu menciptakan karya yang unik sebagai media ekspresi diri dalam menciptakan karya yang mempunyai nilai makna dan estetika. Fungsi sosial dari karya ini yaitu sebagai media yang menggambarkan makna dari bentuk *limpapeh* pada baju *kuruang basiba*, seperti makna bentuk *limpapeh* yang terdapat pada bagian lengan baju *kuruang basiba*, pada bagian dada, serta dapat dipakai untuk acara pesta, untuk fungsi fisik adalah sebagai pakaian yang menutup aurat pemakainya, sesuai dengan bentuk baju *kuruang basiba* yang longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh.

### C. Warna

Warna mencerminkan suasana hati seseorang, bagaimana seseorang memadukan warna sehingga orang bisa mengerti dan paham akan karya atau busana yang akan di buat. Warna merupakan pantulan gelombang cahaya yang diterima oleh indra penglihatan atau mata (Santoyo, 2009: 11). Warna-warna yang telah diterima oleh indra penglihatan memiliki karakter serta makna yang berbeda-beda diantaranya,. Warna hijau karakter segar, hidup, warna hijau melambangkan kesuburan, kesegaran. Warna ungu melambangkan kebesaran, kejayaan. Warna oranye melambangkan kehangatan, penganugerahan dan bahaya. Selain itu Minangkabau juga mempunyai beberapa warna pokok diantaranya warna merah, kuning, hitam. Warna kuning melambangkan agung, keagungan, cemerlang, dan

bersinar, warna merah melambangkan tahan uji, dan warna hitam melambangkan kepemimpinan dan demokrasi ( Ibrahim, 1986: 65). Warna-warna tersebut diterapkan pada warna dasar baju *kuruang basiba* dan juga pada warna-warna dari bentuk sayap *limpapeh* yang terdapat pada teknik sulam dan batik.

Metode penciptaan ini merupakan suatu cara untuk mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahap yang dilakukan diantaranya pengumpulan data seperti studi pustaka, melalui media internet yang sesuai dengan tema tersebut. Data-data yang dikumpulkan berupa tulisan atau teori maupun gambar sesuai dengan tema. Penciptaan karya seni ini mengacu pada paparan Gustami menjelaskan bahwa:

Dalam proses melahirkan karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu (1) Eksplorasi, yang meliputi langkah penggambaran jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. (3) Perwujudan, yang merupakan perwujudan menjadi karya (Gustami Sp, 2007: 329)

#### 1. Tahap Eksplorasi

Sebelum menciptakan karya, terlebih dahulu melakukan survei dan pengamatan terhadap karya-karya yang telah ada, melakukan penggalian sumber referensi dari perpustakaan dan informasi dari media cetak maupun dari situs internet guna memecahkan persoalan dalam penciptaan karya. Kemudian menjiwai penggambaran tersebut guna melakukan pengembangan. Menyangkut segala sesuatu persepsi dan kemampuan untuk melakukan tindakan positif dipengaruhi secara langsung oleh pengamatan terhadap objek.

Pengamatan langsung pada objek di luar dan di lapangan merupakan hal acuan dalam pembuatan dan pencarian ide-ide yang nantinya dituangkan dalam berbagai desain dan perancangan bentuk baju *kuruang* yang akan dibuat. Perkembangan ilmu masyarakat lebih cenderung menyukai hal-hal yang baru dan unik untuk mempercantik diri dari sinilah dapat disimpulkan bahwa dengan adanya inovasi yang baru dalam rancangan baju *kuruang basiba* akan membuat masyarakat tertarik.

#### 2. Tahap Perancangan

Sebelum mewujudkan karya, terlebih dahulu melakukan penggalian ide yang berkaitan dengan bentuk yang akan divisualkan. Membuat gambaran-gambaran berupa desain. Mempertimbangkan segala sesuatu yang menyangkut bahan, alat, dan keteknikan untuk mewujudkan karya yang diciptakan.

##### a. Bahan:

1. Kain Santung Bayi
2. Lilin atau Malam
3. Benang Sulam
4. Pewarna Remasol
5. Payet atau Manik-Manik

##### b. Alat

1. Mesin Jahit
2. Wajan dan Kompor
3. Canting
4. Gunting
5. Kuas
6. Sendok dan Mangkok
7. Panci
8. Kompor
9. Jarum Pentul
10. Pita
11. Baskom
12. Ram

##### c. Teknik

1. Teknik Batik Tulis
2. Teknik Sulam Benang dan Sulam Payet
3. Teknik batik tulis

## 2. Pembahasan

Sebuah karya seni selalu diawali dari sebuah desain atau rancangan yang mana perancangan ini merupakan bagian terpenting dalam membuat sebuah karya seni yang mempunyai nilai fungsi dan nilai estetika. Konsep penciptaan dari karya yang akan dibuat adalah konsep imitasi. Imitasi merupakan konsep yang meniru pada alam (Sugono, 2008: 528). Pada karya tugas akhir pengkarya meniru bentuk *limpapeh* sebagai ide penciptaan karya, dengan alasan sayap *limpapeh* memiliki bentuk yang menarik, dengan sayap membentang luas dan hiasan yang unik pada bentangan sayapnya. Pengambilan bentuk *limpapeh* dan bentuk sayap *limpapeh* di tempatkan pada beberapa bagian dari baju *kuruang basiba* seperti pada bagian dada, bagian lengan yang berbentuk *limpapeh*, bagian bawah baju seperti bentuk sayap *limpapeh*, dan pada bagian rok, serta adanya bentuk telur dari *limpapeh* dan bentuk akar sebagai bentuk pendukung karya dengan bentuk *limpapeh*. Model baju *kuruang basiba* pada karya ini berbentuk longgar yang panjang sampai lutut yang menutupi seluruh anggota badan, dan dengan bentuk lengan baju yang sudah di modifikasi, modifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengubahan, dilakukan untuk membuat sesuatu lebih menarik dan tampil beda dari yang biasanya seperti pada karya yang berbentuk lengan yang panjang dan berbentuk sayap *limpapeh*.

*Limpapeh* dalam penciptaan karya ini, memiliki nilai keindahan, serta pesan yang disampaikan pada penikmat, serta adanya landasan teori bentuk dan teori fungsi yang mendukung terciptanya karya *limpapeh* pada baju *kuruang basiba*. Bentuk *limpapeh* pada bagian-bagian tertentu memiliki makna di setiap penempatannya. Rancangan karya *limpapeh* pada baju *kuruang basiba* ini sangat erat hubungannya karena kedua rancangan ini berhubungan dengan perempuan di Minangkabau.

A. Tinjauan Kriya Tekstil

1. Batik

Batik adalah gambar atau hiasan yang berawal dari kumpulan titik-titik pada kain yang proses pengerjaannya dilakukan dengan penutupan dengan bahan lilin atau malam dan kemudian diberi warna (Musman, 2011: 1). Teknik batik yang akan digunakan adalah teknik batik tulis diterapkan pada bentuk sayap *limpapeh*, bagian yang dibatik diantaranya bentuk sayap *limpapeh* yang terdapat pada bagian lengan, pada bagian dada, pada bagian bawah baju dan pada bagian rok.



**Gambar 1.**Salah satu baju batik kriya tekstil  
(Dokumentasi: Rahmawati, 2018)

2. Sulaman

Sulaman adalah hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan-bahan lain dengan jarum jahit dan benang. Sulaman merupakan keterampilan yang dapat dilakukan dengan bahan seperti benang dengan media dan alat yang sesuai ( Suhersono, 2001: 12 ). Sulam benang yang terdapat pada bentuk sayap *limpapeh* yang terdapat pada bagian lengan, pada bagian dada, pada bagian bawah baju dan bagian rok sebagai pengisi bidang serta pengganti isen-isen dari batik tulis yang terdapat dalam bentuk sayap *limpapeh*.teknik sulam yang digunakan adalah sulam batang dan sulam tusuk peniti, dan sulam payet.



**Gambar 2.** Salah satu kriya tekstil baju kurung sulaman  
(Dokumentasi: Rahmawati, 2018)

B. Bentuk

*Limpapeh* adalah serangga yang mirip dengan kupu-kupu, hanya saja tidak memiliki warna yang mencolok.*Limpapeh* merupakan tafsiran wanita Minangkabau yang mendiami rumah gadang, seperti kata adatnya: “*Limpapeh rumah nan gadang*;Limpapeh rumah yang besar, *sumarak anjuang dalam nagari*;semarak anjung dalam nagari /desa.

“*Bundo Kanduang, limpapeh rumah nan gadang,umbun puruak pagangan kunci, umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari*”.

Maksud dari gurindam adat tentang Bundo Kanduang ini adalah bahwa adat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian terhadap wanita di Minangkabau, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada Bundo Kanduang, dan untuk menjaga kemuliaannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya.

*Limpapeh* sebagai ide penciptaan karya seni disebut juga dengan kupu-kupu gajah karena bentuk dari sayapnya yang berbentuk atlas. Menurut Ensiklopedi Indonesia kupu-kupu gajah adalah kupu-kupu yang bersayap luas, berbadan tebal, bentangan sayap sampai 25 cm dan panjang 15 cm bewarna coklat kemerahan dan di hias sedikit warna putih, sayap yang mempunyai bercak berbentuk mata (Shadily, 1983: 1919).

*Limpapeh* yang cantik dengan bentangan sayap yang luas oleh para seniman Minangkabau dijadikan sebagai orientasi dari motif *limpapeh* atau motif ukiran ragam hias Minangkabau. Bentuk *limpapeh* yang besar dengan bentangan sayap yang indah dijadikan *limpapeh* sebagai kiasan untuk perempuan yang mendiami rumah *gadang* (Zulhelman, 2001: 113).



**Gambar 3.** Salah satu bentuk pengembangan Baju Kurung Basiba  
(foto Dokumentasi: Rahmawati, 2018)

*Limpapeh* sebagai simbol bagi seorang perempuan di rumah *gadang*, yang fungsi dalam menumbuhkan suburkan



kehidupan, berbudi pekerti luhur dalam masyarakat. Budi luhur tersebut merupakan salah satu sendi dari pergaulan hidup yang bahagia, aman, dan tentram lahir batin. Sehingga kaum perempuan di Minangkabau merupakan penghuni rumah *gadang* yang memiliki sifat keindahan, mempunyai rasa malu, sopan santun, dan ramah.

#### 1. Baju *kuruang basiba*

Baju *kuruang basiba* adalah baju yang longgar atau lapang yang menutupi aurat sampai ke batas lutut dengan lengan panjang sampai pergelangan tangan, dan leher tanpa kerah. Hal ini dipertegas oleh Zulhelman bahwa baju *kuruang basiba* adalah baju yang longgar dan lapang mempunyai *kikik* dan *siba* berasal dari tiga tanda jahitan yang ada di bidang kain mulai dari ujung ketiak sampai ke bawah pada kedua sisi baju (Zulhelman, wawancara: tanggal 11 Februari, 2016, Padangpanjang). Lebih lanjut Ibrahim menjelaskan bahwa baju longgar melambang bahwa pemakainya adalah perempuan yang melaksanakan ajaran agama Islam (Ibrahim, 1986: 114). Selanjutnya Misnah menjelaskan bahwa baju *kuruang basiba* adalah baju *kuruang* karena si pemakai seakan-akan terkurung, hal ini disebabkan apabila si pemakai ingin membuka baju hanya dapat dibuka melalui kepala saja, tidak adanya belahan atau adanya resleting pada baju hanya ada belahan baju di atas dada pada bagian depan sekedar untuk meloloskan kepala saat di pakai atau di buka (Misnah, 2013: 19).

Siti Sanida Putri menambahkan baju *kuruang basiba* adalah pakaian yang longgar, tidak membentuk lekuk tubuh, dengan panjang baju sampai lutut dan adanya *kikik* dan *siba*. *Kikik* pada baju *kuruang basiba* menjelaskan atau melambangkan perempuan di Minangkabau harus mempunyai sifat-sifat yaitu: adanya sifat *raso jo pareso*, adanya sifat malu, dan adanya sifat sopan santun, yaitu tiga sifat yang harus di jaga dan di junjung tinggi oleh perempuan Minangkabau, seperti dalam pergaulan sesama besar antara laki-laki maupun perempuan, baik dalam keluarga atau famili maupun orang lain. Sedangkan *siba* adalah ulasan, sambungan menjelaskan bahwa perempuan di Minangkabau adalah perempuan yang taat pada agama yang memakai baju yang longgar tidak membentuk lekuk tubuh, yang menutup aurat serta tidak tembus pandang (Siti Sanida Putri, wawancara: tanggal 4 Februari 2016, solok).

Asnimar juga menjelaskan bahwa baju *kuruang basiba* adalah pakaian yang menutup aurat berdasarkan syariat islam yaitu baju yang tidak membentuk dari bentuk tubuh, lapang dan longgar, adanya *siba* sebagai sambungan pada bagian samping serta *kikik* pada bagian ketiak, dengan panjang baju sampai lutut atau sedikit melebihi di bawah lutut, dan lengan panjang, leher tanpa krah dengan potongan atau guntingan krah dinamai dengan gunting *tampuak siriah*, di sebut sebagai gunting *tampuak siriah* karena bentuk krah dari baju *kuruang basiba* dengan adanya sedikit belahan sebatas dada pada bagian depan yang menyerupai *tampuak siriah* (Asnimar, wawancara: tanggal 3 Februari 2016, Padangpanjang).



Gambar 1. Salah satu bentuk pengembangan Baju *Kuruang Basiba*  
(Foto Dokumentasi: Rahmawati, 2018)

Pada saat sekarang ini pakaian sudah mengalami berbagai perubahan baik bentuk maupun jenisnya, pergeseran budaya yang telah terjadi di Minangkabau akibat dari adanya pengaruh yang datang dari luar dengan desain yang menarik. Perempuan lebih memilih pakaian dengan desain yang baru, lebih modis dan menggunakan warna yang menarik, serta pakaian tersebut telah mengikuti tren dalam berpakaian dan desain yang tidak ketinggalan zaman, sebagaimana yang terlihat pada gambar hasil studi sebagai berikut ini.

Sebagai akibat dari perkembangan tersebut adat istiadat lama yang menjadi rambu-rambu perjalanan hidup masyarakat Minangkabau terkesan mulai diabaikan. Ketidakmampuan niniak mamak dan orang tua memerankan dengan sempurna fungsi-fungsi pendidikan di lingkungan terkecil, rumah tangga dan suku di Minangkabau sangat terasa, utamanya di dalam bidang pendidikan moral anak *nagari* yang mempunyai eksistensi dalam ajaran agama dan berbagai pendidikan lainnya. Penciptaan karya baju *kuruang basiba* ini adalah sebagai cambuk kembalinya tradisi lama ditengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang.

### 3. Kesimpulan

*Limpapeh* merupakan gambaran perempuan yang bersikap lemah lembut, penuh sopan santun, dan tutur kata yang penuh dengan tata krama. *Limpapeh* yang berorientasi pada kupu-kupu besar dengan nama latin *attacus atlas* yang di jadikan oleh seniman Minangkabau sebagai kiasan untuk perempuan Minangkabau, oleh karena itu perempuan yang sudah beranjak dewasa di Minangkabau akan menjadi *limpapeh* rumah *nan gadang* yang akan menghuni rumah *gadang*. *Limpapeh* juga berperan penting dalam hal pendidikan dan menjaga keturunannya, oleh karena itu orang Minangkabau

mengikuti garis keturunan ibu. *Limpapeh* atau perempuan Minangkabau yang mencerminkan sikap dan budi pekerti yang baik tergambar pada cara berpakaianya yaitu berpakaian yang menutup aurat, longgar, tidak ketat atau membentuk badan.

Perancang busana atau pakaian dengan tujuan agar dapat mengenalkan kembali ciri khas baju *kuruang basiba* pada masyarakat Minangkabau dengan bentuk modifikasi, dengan bentuk desain yang menarik serta dengan teknik-teknik yang berbeda yaitu dengan teknik batik dan sulam benang dan payet. Dengan adanya bentuk desain yang baru dan teknik-teknik yang berbeda diharapkan para perempuan Minangkabau bisa kembali tertarik menggunakan baju *kuruang basiba*.

#### Daftar Pustaka

- Boestami, 1992, *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, Padang: C.U Trisufadli.
- Esten, Mursal, 1993, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkasa Raya.
- Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art As Image And Idea*, Terjemahan SP. Gustami, 1991, Yogyakarta: FSRD ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Hakimy, Idrus, 1994, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ibrahim, Anwar, 1986, *Pakaian Adat Tradisional Sumareta Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartika, Dharsono, Soni, 2004, *Seni Rupa Modren*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Marah, Risman, 1987, *Ragam Hias Minangkabau*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Misnah, 2013, *Pakaian Adat Minangkabau di Payakumbuh Luak Limo Puluah*, Payakumbuh:....
- Musman, Asti, 2011, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media.
- Santoyo, Sadjiman Ebdi, 2010, *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Jalasutra: Yogyakarta
- Shadily, Hassan, 1983, *Ensiklopedi Indonesia Bagian 4*, Jakarta: Ichtiar Baru.
- Susanto, Mikke, 2002, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suhersono, Hery, 2001, *Desain Bordir; Motif Flora Dan Dekoratif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhelman, 2001, "Konsep Alam Takambang Jadi Guru Dalam Ragam Hias Minangkabau", *Tesis*, Yogyakarta, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.

#### Daftar Informan

Drs. Zuhelman, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Padangpanjang, Padangpanjang  
Siti Sanida Putri, Bundo Kanduang Nagari Koto Hilalang, Kabupaten Solok.  
Asnimar, Bundo Kanduang Nagari Gunuang, Padangpanjang.